

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Shoim. 2013. *Sastra Lama*. Jawa Timur: Pustaka Ilalang.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Farida, Yuli. 2015. *Bentuk Feminisme Marxis Dalam Novel Gadis Budak Karya Buchi Emecheta*. Skripsi: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi sosias*. Yogyakarta: INSISTPress
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanik. 2016. *Analisis Novel Kawin Kontrak Karya Saifur Rohman Berdasarkan Teori Feminisme Marxis*. Makalah. Universitas Negeri Jakarta.
<https://www.google.co.id/amp/s/marxismedansastra.wordpress.com/2016/06/24/analisis-novel-kawin-kontrak-karya-saifur-rohman-berdasarkan-teori-feminisme-marxis/amp/>, diunduh pada 23 agustus 2018, pukul 10.30.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rusmini, Oka. 2017. *Tempurung*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Semi, Atar. M. 1993. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Henry. Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tong, Rosemarie. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (penerjemah Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia.

Zulfahnur, dkk. 2007. *Teori Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka

https://www.google.co.id/search?q=pengertian+feminisme+marxis&oq=pengertian+feminisme+marxis&aqs=chrome..69i57.21564j0j4&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8#fsc= clWBW_uyM5SuvwSF64iYCw9:497. Diunduh pada 23 agustus 2018, pukul 10.30.

<http://teori-marxis.ringan.web.id/id1/1769>

[1657/Feminisme 22921 teori-marxis-ringan.html](http://teori-marxis.ringan.web.id/id1/1769).

Diunduh pada 23 agustus 2018, pukul 10.30.

http://www.academia.edu/9451313/Aliran-Aliran_Feminisme.

Diunduh pada 23 agustus 2018, pukul 10.30.


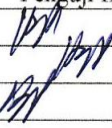

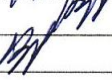

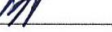
[http://www.academia.edu/5263240/Pengertian Feminisme dan Macam](http://www.academia.edu/5263240/Pengertian_Feminisme_dan_Macam). Diunduh pada 23 agustus 2018, pukul 10.30.

FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Gaudensia Ratna Sari
NIM : 155200091
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Tanggal Ujian Sripsi : 24 Januari 2019
Judul Skripsi : Feminisme Marxis dalam Novel *Tempurung*
Karya Oka Rusmini

Penguji I : Dra. Luluk Isani Kulup, M. Pd.

Penguji II : Dr. Agung Pramujiono, M. Pd.

No	Materi Revisi	Penguji I	Penguji II
1	Kutipan Diperbaiki		
2	Perbedaan antara Borjuis dan Proleter		
3	Kerangka Konseptual		

Batas Waktu revisi Proposal: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II



Dra. Luluk Isani Kulup., M. Pd.

Dr. Agung Pramujiono., M. Pd.



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Gaudensia Ratna Sari
NIM : 155200091
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Feminisme Marxis dalam Novel *Tempurung*
karya Oka Rusmini

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1.	11-9-2018	BAB I (Revisi)	<i>[Signature]</i>
2.	27-9-2018	BAB I (Acc)	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>
3.	10-10-2018	BAB II (Revisi)	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>
4.	26-10-2018	BAB II (Acc)	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>
5.	5-11-2018	BAB III (Revisi)	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>
6.	23-11-2018	BAB III (Acc)	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>
7.	5-12-2018	BAB IV (Revisi)	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>
8.	13-12-2018	BAB IV (Acc)	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>
9.	17-12-2018	BAB V (Revisi)	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>
10.	2-1-2019	BAB V (Acc)	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>
11.	04-1-2019	Abstrak (Revisi)	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>
12.	07-1-2019	Abstrak (Acc)	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>
13.	09-1-2019	Revisi seluruh BAB	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>
14.	11-1-2019	Acc seluruh BAB	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>

Selesai bimbingan skripsi tanggal 11-1-2019

Mengetahui,
Dekan FKIP,

Dr. Suhari S.H., M.Si.
NIP 196801031992031003

Dosen Pembimbing

Dr. Agung Pramujiono, M.Pd.
NIDN 0719086601

Lampiran 3

Biografi Oka Rusmini



OKA RUSMINI lahir di Jakarta, 11 Juli 1967, tinggal di Denpasar Bali. Bukunya yang telah terbit: Monolog Pohon (1997, puisi), Tarian Bumi (2000, novel), Sagra (2001, kumpulan cerpen), Patiwangi (2003, puisi), Kenanga (2003, novel), Warna Kita (2007, puisi), Pandora (2008, puisi), Tempurung (2010, novel), Akar Pule (2012, kumpulan cerpen), dan Saiban (2014, puisi).

Penghargaan yang telah diterimanya: cerpen “Putu Menolong Tuhan” terpilih sebagai cerpen terbaik majalah Femina tahun 1994. Masih di majalah yang sama, novelet “Sagra” menjadi pemenang pertama cerita bersambung terbaik tahun 1998, sedangkan cerpen “Pemahat Abad” terpilih sebagai cerpen terbaik periode 1990-2000 majalah sastra Horison. Tahun 2002 ia menerima Penghargaan Puisi Terbaik dari Jurnal Puisi. Novelnya, Tarian Bumi meraih penghargaan Penulisan Karya Sastra 2003 dari Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional dan tahun 2012.

Novel Tempurung mendapat tiga penghargaan sekaligus: Penghargaan Bulan Bahasa dari Badan Bahasa Pemerintah RI (2012), Anugerah Sastra Tantalur dari Balai Bahasa Denpasar (2012) dan penghargaan South East Asian (SEA) Write Award, Bangkok Thailand (2012). Kumpulan puisinya, Saiban mendapat Kusala Sastra Khatulistiwa (2013/2014).

Ia sering diundang di berbagai festival sastra nasional dan internasional, di antaranya: mewakili Indonesia untuk temu penulis se-ASEAN pada Oktober 1997 yang bertajuk Bengkel Kerja Penulisan Kreatif ASEAN di Jakarta, pada 2002 dan 2003 ia diundang pada Festival Puisi International di Surabaya dan Denpasar, dan pada 2003 menjadi tamu undangan Festival Winternachten yang diadakan di Hague dan Amsterdam. Ia juga menjadi penulis tamu di Universitas Hamburg, Jerman, tahun 2003. Diundang ke Singapore Writer Festival (2011), and OZ Festival, Adelaide, Australia (2013), serta termasuk delegasi penulis Indonesia di Frankfurt Book Fair 2015 ketika Indonesia menjadi negara tamu kehormatan.

Sejumlah cerpen, puisi dan novelnya telah diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa, di antaranya, *Tarian Bumi* diterjemahkan ke beberapa bahasa asing: *Erdentanz* (bahasa Jerman, 2007), *Jordens Dans* (bahasa Svenska, 2009), *Earth Dance* (bahasa Inggris, 2011), *La danza della terra* (bahasa Italia, 2015) dan ke bahasa Korea (2016).

Lampiran 4

SINOPSIS NOVEL *TEMPURUNG*

Novel *Tempurung* terbagi dalam tiga bab utama yang semuanya membicarakan akan kehidupan tokoh perempuan dengan berbagai permasalahan yang beragam dan kompleks. Novel *Tempurung* adalah sebuah novel tentang hidup para perempuan yang selalu berhadapan dengan tubuhnya, agama, budaya, dan masyarakat. Permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam novel *Tempurung* banyak menguraikan tentang karakter masing-masing tokoh perempuan dengan berbagai persoalan hidup sendiri dan tentunya tidak saling berkaitan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Kisah pertama bercerita tentang *Penjaga Warung* di mulai dari seorang perempuan bernama *Dayu* singkatan dari *Ida Ayu*. Ia terlahir dari keluarga berkasta *Brahmana* yang mempunyai masa kecil yang buruk di mana ia bersama adiknya selalu mendapat perlakuan yang tidak pantas dari ibu tirinya. Dayu kemudian menikah dengan seorang lelaki di luar kasta dan agamanya sehingga mengakibatkan dia harus dikeluarkan dari keluarganya dan tidak diperbolehkan

bersembahyang di *griya*. Dayu juga harus menjalankan upacara *mepamit* yaitu upacara untuk pamit kepada para leluhur karena menikah dengan lelaki di luar agamanya serta tidak diperbolehkan lagi menginjak *merajan* tempat persembahyangan.

Tidak hanya Dayu yang dikeluarkan dari keluarganya karena menikah dengan laki-laki di luar kasta. Sepupu Dayu, Jenggala juga mengalami hal yang serupa dengan Dayu. Jenggala juga dikeluarkan dari keluarganya karena menikah dengan lelaki di luar kasta dan agamanya. Namun ayahnya tetap menerima dia meskipun seluruh keluarganya menolak kehadiran Jenggala di dalam keluarganya.

Kendati telah meninggalkan *griya*, pemilik warung di komplek tempat Dayu tinggal, Ni Luh Putu Saring tetap menyapanya dengan gelar kebangsawanan yang telah ia hilangkan dari hidupnya. Perempuan bertubuh tambun ini memiliki kisah hidup yang tidak mudah. Berawal dari kematian orang tuanya yang dituduh mencuri *daksina* perangkat alat suci yang telah disucikan warga, membuat Saring bertekad untuk bertanggung jawab pada hidupnya sendiri.

Semangat hidupnya muncul saat semasa sekolah ia bertemu dengan seorang lelaki bernama Barla. Ia berhasil menikah dengan Barla, setelah kekasih Barla, Luh Putu Swandewi meninggal akibat bunuh diri. Awal pernikahan mereka berjalan dengan baik, beberapa lama kemudian setelah anak kedua mereka lahir, Barla tidak lagi menafkahi keluarganya. Saring harus bekerja membuka warung untuk membiayai sekolah kedua anaknya dan melunasi cicilan rumah.

Setelah warung Saring makin sukses, Barla memproklamkan perselingkuhannya dengan seorang wanita pegawai salon. Semenjak mengakui perselingkuhannya, Barla selalu menjadi benalu dalam kehidupan Saring. Meskipun begitu, Saring selalu menjaga harga diri suaminya di depan kedua anaknya. Apa yang dilakukan oleh Barla sudah di duga oleh sahabatnya, Glatik. Ni Nyoman Glatik dirumorkan telah membunuh ayahnya, seorang lelaki penggemar burung. Ayahnya suka mengoleksi burung, yang setiap hari kerjanya hanya merawat burung-burung dan tidak peduli terhadap istri dan anak-anaknya. Rumah Glatik selalu kotor, penuh dengan tahi burung sehingga membuat ibu dan adik-adiknya meninggal. Itulah yang membuat Glatik sangat membenci ayahnya, membenci segala hal yang berbau burung dan membenci lelaki yang tubuhnya menjijikan seperti burung.

Kisah kedua bercerita tentang *Tuhan untuk Lelaki* dimuali dari kehidupan seorang perempuan Bali kuno bernama Luh Sipleg, seorang perempuan kuat yang tidak bisa membaca ataupun menulis. Sipleg berasal dari keluarga miskin dengan ibu yang terus melahirkan anak sampai rahimnya rusak. Ni Nyoman Songi, selalu membiarkan semua anak perempuannya mati kecuali Sipleg yang tidak mau mengalah. Songi mempunyai seorang suami bernama I Wayan Sager yang selalu menganggap Songi sebagai perempuan pembawa kesialan karena tidak bisa melahirkan anak laki-laki. Sager yang suka menyiksa Songi, berjudi, bermain *tajen* tanpa diketahui orang telah memerawani Sipleg, anak kandungnya sendiri. Pada umur enam belas tahu Sipleg dijual kepada Wayan Payuk seorang lelaki yang hanya bisa pasrah, sebagai pembayar utang ibunya. Sipleg bertekad melawan alam, takdir, dan Tuhan, kendati sedang hamil, Sipleg tetap bekerja di sawah. Malangnya, Sipleg melahirkan

kembar buncing, yaitu kembar berjenis kelamin beda, lelaki dan perempuan yang menurut tradisi akan membawa petaka.

Ni Luh Songi di jual oleh ayahnya ketika mendapat haid pertama. Kecantikannya diperas untuk menghidupi kehidupan ayahnya yang suka kawin. Ibunya, Ni Luh Wayan Rimpig geram ketika Songi menjadi kekasih Sager. Kemarahannya pada Sager harus ia tebus dengan menggantung dirinya mengikuti kematian suami dan anak-anaknya yang tewas dibunuh.

Arsiki adalah sosok perempuan terakhir pada bagian *Tuhan untuk lelaki*. Diceritakan bahwa kehidupan Arsiki berantakan ketika ayahnya pergi meninggalkan utang milyaran rupiah, melepas tanggung jawab pada keluarganya. Untuk menopang keluarganya, Arsiki harus bekerja *part time* dan bekerja sebagai SPG sebuah produk kosmetik. Ia bertemu dan menikah dengan Jagra, seorang lelaki kaya raya. Sayangnya, kehidupan rumah tangganya tidak sejalan dengan impiannya. Anaknya lelaki Made, ditemukan tewas terbakar di hotel milik suaminya dengan seorang perempuan. Suaminya mempunyai istri di luar negeri yang ditemukan mati dekat pinggir sungai dan putrinya, Putu adalah seorang lesbian.

Rosa Carmelita, sosok perempuan yang muncul pada bagian ketiga novel, *Rumah Perkawinan*. Rosa adalah seorang perempuan Indonesia yang lahir dan besar di Prancis. Ia tumbuh dalam kasih sayang maminya daripada ayahnya yang selalu bersikap dingin dan kaku. Rosa tidak mengerti akan sikap ayahnya yang selalu dingin dan acuh tak acuh pada ia dan ibunya. Ayahnya hanya selalu dipenuhi dengan teori-teori buku dan dunianya sendiri. Bagaimana mungkin lelaki seperti ayahnya mengikatkan diri pada sebuah rumah perkawinan yang dibangun dengan perasaan cinta, penuh pengorbanan dan perjuangan dan rasa sakit tetapi tidak berlaku sebagai ayah yang baik dan benar. Meskipun ayahnya bersikap demikian, ibunya tetap menghormati dan mencintai papinya. Maminya selalu mengatakan yang terbaik tentang ayahnya.

Setelah lulus kuliah, Rosa menikah dengan seorang lelaki berkebangsaan Swiss bernama Ethan. Rumah perkawinannya berjalan setahun setelah suatu malam ia mendapat suaminya sedang melakukan hubungan intim dengan seorang lelaki. Rosa memutuskan bercerai dari Ethan dan bekerja di Bali. Rosa tidak hanya bertemu

dengan Nori Ramayani, ibu ayahnya tetapi ia juga bertemu dengan Sarah Magdalena Courtemin.

Novel ini ditutup dengan gangguan kejiwaan yang dialami oleh Sarah Magdalena Courtemin yang berkelakuan aneh. Sarah adalah majikan dari Sipleg yang menjadi kunci dari segala akhir cerita. Sarah yang ternyata adalah adik kandung Maya, seorang tokoh perempuan yang bersahabat karib dengan Dayu. Sarah mempunyai riwayat kejiwaan yang tak biasa dan sering berkelakuan aneh. Sarah juga mencekik serta menggantung ayahnya sendiri hingga tewas. Pada bagian akhir, Sarah membunuh ibunya sendiri. Hal ini membuat Maya, sang kakak marah hingga memutuskan membakar rumahnya dan adiknya yang masih berada di dalam rumah.

Lampiran 5

Tabulasi Data

A. Eksploitasi Ekonomi Pekerjaan

No	Data	Hal
1	“sejak kecil aku selalu ikut orang. Sering aku menangis sendiri bila ingat nasibku yang tidak jelas. Aku pernah jadi babu di rumah orang China, hanya untuk menamatkan sekolah dasarku. Kemudian jaga tokoh buah di pasar Bandung sampai tamat sekolah lanjutan. Pokoknya aku kerja serabutan untuk hidup itu sendiri. Sering aku mencoba mencari wujud ibu-bapak. Tak pernah muncul. Walaupun aku tahu, silsilah keluarga kacau. Penuh kepahitan dan keburukan. Juga penuh kutukan dan makian dari orang-orang desa di mana aku pernah lahir” (Rusmini, 2017).	34
2	“Aku tidak percaya bahwa hidup sudah dijatah. Kita memang orang miskin. Orang-orang yang dianggap terkutuk! Menyusahkan. Tapi, kau lihat, bagaimana berbinar-binarnya orang kaya melihat kita? Karena kita bisa diupah semaunya. Kita mau bekerja apa saja agar bisa makan” (Rusmini, 2017).	78
3	“Mulai besok aku ikut ke sawah. Aku ikut mencangkul menanam padi dan memberi makan ikan!” (Rusmini, 2017).	78
4	“I Wayan Sager, ayah Siplek konon dia tukang jagal. Preman yang hidup dari menjaga tempat-tempat maksiat. Ibunya, Ni Nyoman Songi, pelacur kecil yang dijual bapaknya sejak haid pertama. Diperas untuk menghidupi keluarga bapaknya yang suka	106

	kawin” (Rusmini, 2017)	
5	<p>“perempuan yang menjual Songi ke tempat pelacuran ini telah menyiapkan Songi jadi pelacur.</p> <p>“Mana ada orangtua yang mempersiapkan anaknya jadi pelacur.</p> <p>“Ada orangtua Songi itu” (Rusmini, 2017)</p>	107
6	<p>“Sepuluh tahun kemudian, didera kemiskinan dan kesulitan yang terus menggerus hidupnya, Rimpig menjual anak perempuan satu-satunya, Songi. Perempuan tercantik didesanya. Banyak lelaki datang ingin mengambil perempuan enam belas tahun itu untuk dijadikan isterinya. Rimpig jual mahal” (Rusmini,2017).</p>	114
7	<p>“Sampai seorang pengusaha datang, entah dari mana asalnya. Rimpig tahu lelaki berkulit keju itu memiliki banyak uang. Songi pun dijual dengan harga mahal” (Rusmini, 2017)</p>	114

B. Eksploitasi ekonomi Perkawinan

No	Data	Hal
1	<p>“Aku memutuskan membuka warung. Modal kupinjam dari Glatik. Jam tiga aku sudah bangun. Belanja beragam sayur dan lauk” (Rusmini, 2017)</p>	53
2	<p>“Warungku laris. Aku terus bekerja keras. Rumah kuperbaiki aku juga membuat sanggah, tempat persembahyangan di atas rumah. Cicilan rumah aku</p>	53

	yang melunasi seluruhnya. Jam 10 aku sudah seperti babi, ngorok. Terjaga selalu pukul tiga. Aku sampai lupa punya suami. Entaah apa yang ada diotakku. Aku terus bekerja dan bekerja” (Rusmini, 2017)	
3	“Aku tidak pernah membayangkan, lelaki itu bisa berbuat sekeji itu padaku. Tega sekali dia. Aku bukan seorang perempuan yang mudah mengeluh. Orang-orang di perumahan tidak pernah tahu, betapa seluruh urusan rumah tangga ada dipundakku.” Rusmini, 2017).	54
4	“setiap pagi Barla memang pergi, sore hari dia pulang. Tidak selembur uangpun dia bawa. Aku menjaga harga diri lelakinya di depan ibu-ibu di perumahan itu” (Rusmini, 2017).	54
5	“Ibunya pernah disiraam kopi panas karena lupa memberi gula. Ada keanehan yang sering membuat Sipleg bertanya pada dirinya sendiri. Ibunya tidak pernah menangis. Padahal, perempuan tolol itu sering dipukul, dimaki, dan diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh bapaknya. Dia hanya diam” (Rusmini, 2017).	80
6	“suatu pagi, ketika akan berangkat ke ladang, sipleg mendapati ibunya sedang menggunting rambut di atas ubun-ubunnya. Wajah perempuan itu dilumuri darah yang terus mengalir dari batok kepalanya” (Rusmini,2017).	80
7	“Jinah harus menyeret babi ke pasar pagi-pagi. Lalu ke sawah menanam ketela, cabai, atau apa saja untuk	134

	kebutuhan sehari-hari. Siang hari memotong tubuh pohon pisang, diiris tipis-tipis untuk makanan babi. Kadang dia pergi ketetangga sebelah membantu mengiris kue ketan utuk dijual ke pasar” (Rusmini, 2017)	
8	“Ibuku Nuryati, ternyata sejak lama menderita tekanan batin kawin dengan bapakku, Sulaiman. Lelaki miskin itu, penghasilannya morat-marit, dan tidak peduli pada apapun. Waktu ibu mati dia biasa saja. semua urusan jadi tanggung jawab tante Ida. Bapak juga dengan ringan membagikan anak-anaknya kepada orang-orang yang mau merawatnya. Kau bisa bayangkan, lelaki seperti apa dia? Kami dianggap sepotong kue yang layak dibagikan!” (Rusmini, 2017)	362

C. Perbedaan Kelas dalam Keluarga

No	Data	Hal
1	“Aku tidak bisa seperti ini terus menerus-menerus, duduk diam menunggumu pulang dengan mendengarkan Meme, ibumu, selalu mengeluh di kupingku. Mengatakan aku perempuan miskin yang tidak menguntungkan! Perempuan penuh kutukan yang biasa menular seluruh hidup keluarga suaminya” (Rusmini, 2017)	78
2	“Menikah dengan Payuk tidak membuat Sipleg	78

	<p>memiliki hidup yang lain. Kemarahannya pada takdir miskin yang dicangkok sang hidup ditubuhnya, membuat perempuan bertubuh tipis itu selalu memeram kemarahan yang dalam. Matanya sering dipenuhi dengan ombak yang ganas. Kadang, kalau dia sedang diam dan terpekur dipinggir dapur sehabis masak, orang bisa mendengar gemerutuk giginya yang diadu. Matanya bisa setajam tali. Siap dilempar untuk melukai orang-orang yang berada didekatnya” (Rusmini,2017).</p>	
3	<p>“Perempuan itu merasa tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Jam tiga pagi dia sudah bangun. Mengangkat air dari sungai. Memasak untuk perempuan tua nyinyir yang menganggap dirinya adalah kutukan. Menularkan kesialan dan kemiskinan bagi anak satu-satunya, Wayan Payuk. Lalu. Siapa yang menyuruh lelaki bertubuh hitam, berurat keras itu meminang dirinya?” (Rusmini,2017).</p>	78
4	<p>“Kata Bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi laki-laki adalah perempuan sial! Hidup tanpa keturunan lelaki adalah kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! Dan, sitolol itu percaya. Sipleh tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan mati. Hanya untuk mendapatkan bayi lelaki, perempuan itu membiarkan tubuhnya dititipi daging terus menerus. Daging yang memakan isi tubuhnya. Sering Sipleh berpikir mungkinkah daging-daging yang tumbuh di perut ibunya memakan isi otaknya?” (Rusmini,2017).</p>	79

5	<p>“Perempuan yang dipanggil <i>Meme</i> itu seperti yang makhluk asing yang tidak dikenalnya. Tanpa suara, tanpa mimpi, tanpa keinginan, tanpa kasih sayang, tanpa tujuan. Hidup apa yang sedang dijalani perempuan itu? Hari-harinya diisi dengan mempersiapkan segala keperluan lelakinya. Lelaki yang selalu pulang laru malam dan mendengkur sampai siang hari, kadang sampai sore” (Rusmini,2017).</p>	80
6	<p>“Sipleg memanggil lelaki itu <i>Bape</i>, bapak. Dia juga makhluk asing yang tidak pernah memangkunya, memangginya dengan kasih. Kalau lelaki itu bicara selalu berteriak, kasar. Dia tidak pernah tahu betapa perempuan-perempuan di rumah ini sudah seperti gundik-gundik yang tidak boleh memiliki keinginan” (Rusmini,2017).</p>	80
7	<p>“Tubuh Rimpig pun selalu babak belur. Lelaki itu tak pernah tahu betapa lelahnya mengurus anak-anak. Kalau nafsunya sedang memuncak, pasung tidak segan-segan menyeret Rimpig, menggeletakkan tubuh kurusnya di atas tanah di dapur, memasuki tubuhnya dengan paksa dan kasar. Sering Rimpig sampai sulit berjalan karena lelaki itu tidak Lelah-lelah mengayuh tubuhnya. Ngilu, sakit hati, marah yang terpendam. Semua kesialan terasa menumpuk di tubuhnya. Menjadi perempuan itu memang susah” (Rusmini,2017).</p>	116
8	<p>“Memang perempuan itu sering menggunakan hati di banding otak. Kau jangan remehkan itu. Hidup berumah tangga itu tidak bisa dengan logika saja. perempuan-perempuan yang hanya bergulat dengan</p>	147

	urusan domestik pun kupikir mereka juga perempuan cerdas, bayangkan mereka jadi babu 24 jam di rumah mereka sendiri, rumah perkawinan. Sibuk dengan cucian, asap dapur, dan anak-anak” (Rusmini,2017).	
9	“Kata-katanya terdengar tidak enak. Aku mengerti kenapa Ia segalak itu. Dulu ssebelum menikah, dia selalu mencurigai mertuaku. Katanya, calon istri anak lelaki keduanya itu mata duitan, bukan sarjana, dan berasal dari keluarga miskin. Tidak pantas bersanding dengan anaknya” (Rusmini,2017:167).	167
10	“Mertua perempuanku tetap tidak terima sarannya. Dia selalu mengingikan dijamu. Jadi kami para menantu perempuan harus bergaya seperti pelayan. Mereka harus dilayani, dijamu, pakai nampun. Disiapkan makanannya. Kalau menawarkan makanan harus berkali-kali. Itu namanya sopan santun. Mertua lelakiku juga menganjurkan pada Astiti agar berbahasa jawa kromo halus pada ibu mertuaku. Mendengar hal itu aku dan Astiti tertawa” (Rusmini,2017).	173-174
11	“Perkawinan juga hal yang menjemukan. Setahun, kau mulai belajar mengenal keluarganya, sifatnya. Kau harus berhadapan dengan banyak masalah besar. Perempuan saat ini juga harus memikirkan urusan ekonomi rumah tangga. Kalau kau kerja, kau bisa lebih tenang. Kau bisa keluar berdandan rapi dan melihat udara segar. Istri lelaki simpananku itu hanya seorang ibu rumah tangga. Sibuk jadi putri	192

	dapur mengurus tujuh anak. Perempuan itu terlihat tua dan aneh” (Rusmini, 2017:192).	
12	“Aku tidak suka kata-katanya. Made seolah-olah menghina aku. Aku tahu, sebagai perempuan aku harus mengalah. Agaknya Made sadar haknya sebagai lelaki. Suatu hari dia berkata padaku dengan ketusnya, ‘Hai anak perempuan, buat apa kau sibuk mengurus perusahaan kita? Jangan banyak mengatur, nanti semua perusahaan itu menjadi milikku.’ Made itu baru 15 tahun kan, Bu? Sekolah saja tidak beres. Itu yang ibu bela?” (Rusmini,2017).	206

D. Perbedaan Kelas dalam Masyarakat

No	Data	Hal
1	<p>“Kau harus menyiapkan upacara besar, Payuk.”</p> <p>Lelaki itu terdiam. Bagi warga desa, melahirkan bayi perempuan dan bayi lelaki bersamaan akan membuat desa di kelilingi bencana. Sebuah upacara besar harus dilakukan. Payuk ingat, ketika dia kecil seorang warga pernah melahirkan bayi kembar buncing seperti istrinya. Kerusakan besar terjadi. Hampir setengah rumah penduduk terbakar. Persoalannya sederhana, keluarga pemilik bayi tidak ingin baayi mereka diarak keliling jalan dan perempatan. Waktu waktu itu kondisi bayi keluarga itu memang lemah. Ibunya saja belum kuat berjalan. Warga desa menganjurkan sang ibu mengemis di</p>	137-138

	<p>tiga desa selama tiga hari. Karena suasana desa begitu panas, perempuan yang masih lemah itu pun menyanggupi. Belum tiga hari, dia sudah ditemukan mati kaku di pinggir sungai. Pikiran Payuk kacau. Aturan adat tidak bisa diubah. Dia tidak ingin menimbulkan keributan. Yang membuat suasana desa jadi tidak nyaman” (Rusmini).</p>	
3	<p>“Atas dasar kesepakatan, Payuk menyanggupi <i>Mecaru Manca</i>, upacara membersihkan kesegala penjuru mata angin. Dia juga Menyanggupi saran ketua adat desanya agar isterinya diasingkan di tanah desa dekat kuburan. Setelah 42 hari, bila keluarga itu sudah dibersihkan melalui upacara, mereka baru boleh menjadi warga biasa”</p> <p>“Wajah Sipleg kaku. Taka da senyum, taka da keramahan. “Kau memang lelaki bodoh!” (Rusmini,2017).</p>	138
2	<p>“Sipleg terdiam. Sekarang dia memang tidak bisa menentang adat. Kelak, dia yakin akan menumbangkannya. Bukankah adat harus ditebus dengan dua nyawa anaknya. Mereka merenggut dengan kasar. Tanpa perasaan. Tanpa hati. Kelak akan ditentangnya juga bumerang itu tanpa perasaan. Juga tanpa hati” (Rusmini,2017).</p>	139
3	<p>“Peraturan tidak bisa ditentang. Bahkan Sipleg pun diwajibkan mengemis tiga hari tiga desa bersama Payuk. Sipleg tidak iklas. Dia tahu, aturan adat ini bisa mengancam nyawa bayi kecilnya. Baru satu hari berjalan mengemis, bayi laki-laki Sipleg mati. Besoknya bayi perempuannya mati. Ketika Sipleg</p>	140

	dan Payuk kembali ke rumah, dua mayat ditemukan. Sipleg tidak menangis. Dia sudah menyiapkan diri. Mengumpulkan serpihan dendam di jantung dan aliran darahnya” (Rusmini,2017).	
5	“Ketika kau masih seorang kanak-kanak menjelma perempuan dewasa, banyak problem datang. Pertama, problem pada tubuhmu. Kedua, problem dengan lingkungan. Karena tubuhmu makin dewasa, beragam aturan di tanam masyarakat di tubuh kita. Tidak boleh ini, tidak boleh itu, ini tabu, ini terlarang. Pokoknya banyak aturan. Semua menghukum. Semua menghina. Kalau perempuan kecil tiba-tiba hamil, lelaki yang menghamilinya masih bisa sekolah. Sedangkan si perempuan? Harus dikeluarkan dari sekolah. Belum lagi hukuman dari masyarakat. Dianggap perempuan gatal! Citra inilah yang terus melekat padanya. Perempuan adalah korbannya. Sementara lelaki yang menghamilinya itu mungkin sudah jadi sarjana, atau sudah bekerja mapan dan punya istri dan anak. Sepertinya masa lalu mereka tidak pernah ada” (Rusmini2017).	188